



Gambaran Indisipliner Tata Tertib Siswa Di Smk Al-Hikmah Gubukrubuh

Muhammad Adam Hanafi¹, Nararya Rahadyan²

^{1,2}Fakultas Bisnis dan Humaira, Universitas Teknologi Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia

Article Info

Article history:

Received August 27, 2024

Revised August 29, 2024

Accepted August 31, 2024

Kata Kunci:

Minat Baca,
Siswa,
Sekolah Dasar

Keywords:

Rice Single Exponential
Smoothing,
Crop Yield,
Forecasting.

ABSTRAK

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 26 siswa dari kelas XI dan XII terdapat 19 siswa memiliki tingkat kedisiplinan sedang, 6 siswa memiliki tingkat kedisiplinan rendah, dan 1 siswa memiliki tingkat kedisiplinan sangat rendah. Diantara 26 siswa, 7 diantaranya masih melakukan indisipliner tata tertib dan belum mengerti tentang aturan yang sudah berlaku di SMK Al-Hikmah Gubukrubuh. Faktor yang dapat mendorong siswa melakukan indisipliner tata tertib seperti faktor individual dan faktor lingkungan. Faktor individual terjadi karena adanya perasaan dan perilaku dari diri siswa sendiri sedangkan faktor lingkungan terjadi karena adanya faktor-faktor dari luar kendali individu. Pada hasil penelitian ditemukan bentuk-bentuk indisipliner tata tertib yang dilakukan siswa seperti meninggalkan kelas saat jam pembelajaran, terlambat masuk sekolah, rambut gondrong, tidak menggunakan seragam sesuai jadwal, dan lain-lain. Hal tersebut menunjukkan bahwa 7 subjek belum memiliki kesadaran diri terhadap nilai kepatuhan dan ketaatan peraturan tata tertib. Manfaat dari penelitian ini adalah memberikan gambaran dan juga pengetahuan dengan mendeskripsikan, menganalisis dan menimbang bukti atau fakta empiris mengenai indisipliner tata tertib siswa di SMK Al-Hikmah Gubukrubuh. Penelitian ini diharapkan mampu untuk menambah referensi teoritis mengenai layanan informasi, pencegahan, pengentasan masalah dan pemeliharaan perilaku disiplin terhadap siswa.

ABSTRACT

The results of the study have shown that as many as 26 students from classes XI and XII there are 19 students have a moderate level of discipline, 6 students have a low level of discipline, and 1 student has a very low level of discipline. Among the 26 students, 7 of them still indiscipline the rules and do not understand the rules that already apply at SMK Al-Hikmah Gubukrubuh. The factors that can encourage students to discipline discipline such as individual factors and environmental factors. Individual factors occur because of the feelings and behavior of the students themselves, while environmental factors occur because of factors from outside individual control. The results of the study found forms of disciplinary discipline committed by students such as leaving class during learning hours, being late for school, having long hair, not wearing uniforms according to schedule, and others. This shows that 7 subjects do not have self-awareness of the value of compliance and obedience to disciplinary rules. The benefit of this research is to provide an overview and also knowledge by describing, analyzing and weighing empirical evidence or facts regarding student discipline at SMK Al-Hikmah Gubukrubuh. This research is expected to be able to add theoretical references regarding information services, prevention, problem alleviation and maintenance of disciplinary behavior towards students..

This is an open access article under the [CC-BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license.



Corresponding Author:

Muhammad Adam Hanafi
Fakultas Bisnis dan Humaira, Universitas Teknologi Yogyakarta,
Yogyakarta, Indonesia
Email: adam.hnf22@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran penting dalam membangun sebuah negara yang maju. System Pendidikan Nasional menurut UU No. 22 Tahun 2003, adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kecerdasan akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, Masyarakat, bangsa, dan negara [1].

Pendidikan merupakan peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia yang sangat berpengaruh dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Peranan guru di sekolah sangat penting dapat menjadikan kepribadian para siswa yang lebih baik dan memberi ilmu pendidikan untuk siswa agar bermanfaat melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi Oleh karena itu dengan adanya pendidikan sekolah diharapkan para siswa agar dapat meningkatkan kualitas siswa yang sangat penting dikembangkan secara terus menerus serta menggali potensi diri agar para siswa membentuk dan membina kepribadian yang sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat dan menjadi contoh dalam kehidupan sehari-hari [2].

Pada masa sekolah atau masa remaja, masa dimana seseorang mulai membangun jati diri dengan rangkaian gejolak emosi yang menghiasi perjalanan seseorang yang hendak bertumbuh ke dewasa, di masa inilah seorang manusia mulai mengenal lingkungan luar. Masa-masa anak kecil sudah cukup untuk berada diseperti lingkungan keluarga, para remaja cenderung semakin memperluas lingkungan pergaulannya Pada masa remajalah seorang manusia mulai membangun jati diri, memiliki kehendak bebas, memegang teguh prinsip, dan mengembangkan kapasitasnya.

Di masa perkembangan remaja berdasarkan tahap perkembangan ini pula, remaja rentan terkena pengaruh dari pergaulan dengan teman-temannya. Karena kehendak bebas yang mereka miliki serta dorongan pergaulan yang semakin dinamis, menyebabkan remaja cenderung mudah mengikuti pengaruh lingkungan sekitarnya. Jika lingkungan tempat mereka bergaul itu positif, maka mereka akan semakin berkembang kearah positif. Tapi, jika mereka terjerumus dalam lingkungan negatif, maka remaja juga akan terdorong melakukan hal-hal negatif [3].

kegiatan formal di sekolah tidak lepas dari tata tertib yang mengatur perilaku semua pihak pada lingkungan sekolah, salah satunya untuk peserta didik. Tata tertib yang berlaku berkaitan erat dengan perilaku disiplin yang masih menjadi permasalahan di sekolah. Tujuan utama tata tertib adalah melatih disiplin dan menanamkan disiplin moral dalam diri individu yang akan membentuk pola perilaku, sehingga tata tertib menjadi sebuah kontrol perilaku agar sesuai dengan peraturan [4].

Sekolah sebagai salah satu lembaga yang menyelenggarakan Pendidikan formal, mempunyai peranan yang amat penting dalam usaha mendewasakan anak didiknya, maka

pendidikan senantiasa di perlukan dan memerlukan suatu proses yang akan berlangsung terus menerus dalam usaha untuk mewariskan nilai-nilai dan kecakapan yang dimiliki oleh manusia pada generasi berikutnya [5].

Dalam dunia pendidikan, Masalah kedisiplinan sangat penting diperhatikan, karena kedisiplinan merupakan suatu proses dan serangkaian perilaku yang menunjukkan bahwa siswa memiliki nilai kepatuhan, ketaatan dan perilaku yang baik. Menurut Arikunto Kedisiplinan adalah suatu bentuk yang berkenaan dengan pengendalian diri seseorang terhadap bentuk-bentuk aturan. Peraturan dimaksud dapat ditetapkan oleh orang yang bersangkutan maupun yang berasal dari luar (Wahyuni, 2021).

Menurut Soegeng Prijodarminto Memberi arti disiplin sebagai kondisi yang terbentuk melalui proses dan serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan atau ketertiban. Perilaku itu tercipta melalui proses binaan keluarga, pendidikan, dan pengalaman. Menurut Slameto Disiplin merupakan suatu sikap yang menunjukkan kesediaan untuk menepati atau mematuhi dan mendukung ketentuan, tata tertib, peraturan, nilai serta kaidah-kaidah yang berlaku. Disiplin bukanlah sesuatu yang diperoleh sejak lahir, melainkan dipengaruhi oleh faktor ajar atau pendidikan. Menurut Maman Rachman Yang mengartikan disiplin sebagai upaya mengendalikan diri dan sikap mental individu dalam mengembangkan kepatuhan dan ketaatan terhadap peraturan dan tata tertib berdasarkan dorongan dan kesadaran yang muncul dari dalam hatinya [6].

Melalui kedisiplinan tata tertib siswa dapat berkembang dan belajar berperilaku baik agar diterima dengan baik oleh warga sekolah maupun Masyarakat. Bentuk pelanggaran siswa ada beberapa seperti sering terlambat, tidak mengikuti upacara bendera, tidak mengikuti kegiatan belajar mengajar (KBM), tidak menggunakan atribut dengan lengkap, sering membolos sekolah, menggunakan topi warna-warni dan jaket di lingkungan sekolah, sepatu berwarna-warni, baju seragam tidak dimasukkan, pakai kalung, kuku yang panjang, tidak memakai ikat pinggang, pulang pada jam pelajaran, rambut gondrong, rambut dicat, dan lain sebagainya. Masa remaja sangat potensial untuk berkembang ke arah positif maupun negatif [7].

Kedisiplinan tata tertib perlu didasarkan kepada setiap siswa sehingga siswa mempunyai kedisiplinan yang tinggi. Kedisiplinan yang berkaitan dengan aturan dan ketertiban menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa. Kedisiplinan berasal dari kata disiplin yang mendapat imbuhan ke-an yang maknanya hal atau keadaan. Kedisiplinan merupakan salah satu sikap (perilaku) yang harus dimiliki oleh siswa. Siswa akan memperoleh hasil belajar yang memuaskan apabila siswa dapat berdisiplin terutama dalam belajar.

Kedisiplinan tata tertib tidak tumbuh dan ada begitu saja namun perlu di bina melalui latihan, Peningkatan mutu pendidikan di sekolah salah satunya melalui kesiapan. Keadaan guru dan kondisi sekolah dan sistem pembelajaran yang tidak menguntungkan memnyebabkan anak cepat bosan, sehingga lingkungan sekolah tidak dapat menarik perhatiannya, untuk menyalurkan rasa ketidakpuasan mereka meninggalkan sekolah atau membolos, dan kesempatan ini mereka gunakan untuk bergaul dilingkungan kurang baik bagi dirinya. Maka dari itu guru sangat penting untuk menarik perhatian siswa agar siswa bisa mengikuti Pelajaran dengan aktif dan baik [8].

Dalam menangani siswa yang berperilaku indiscipliner bisa dilakukan melalui layanan layanan bimbingan konseling. Dalam konteks bimbingan konseling terdapat dua jenis yaitu bimbingan konseling secara umum dan bimbingan konseling dengan ditambahkan muatan

islami. Bimbingan konseling umum dengan bimbingan konseling Islami memiliki kemiripan makna yakni sebagai sebuah layanan bantuan yang diberikan oleh seorang konselor pada konseli agar konseli dapat memahami permasalahannya serta bisa menyelesaikan permasalahan yang dihadapi agar tercapai pengembangan potensi diri yang optimal [9].

Guru dalam Pendidikan yang bertanggung jawab dalam mencerdaskan menambahkan wawasan anak didiknya. Guru adalah orang yang bertugas merawat atau membimbing peserta didik agar bisa mengembangkan potensi-potensi kebaikan dan karakter-karakter positif dalam diri mereka sehingga bermanfaat bagi dirinya sendiri dan mampu memuliakan kehidupan Bersama [10].

Menurut Tohirin Bimbingan konseling sangat erat hubungannya dengan pendidikan dan dapat dilakukan pada lembaga pendidikan formal (sekolah/madrasah), keluarga, masyarakat, organisasi, industri dan lain-lain. Secara praktis sekolah sebagai lembaga pendidikan yang mengembangkan dalam proses pembelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan siswa, kepribadian, aspek sosial emosional, dan keterampilan-keterampilan juga pertanggung jawab untuk memberikan bantuan dan bimbingan kepada siswa yang bermasalah, baik belajar, akhlak, maupun sosial sehingga tumbuh kembang dapat berkembang secara optimal sesuai dengan potensi masing-masing. Tugas sekolah bukan hanya mendidik tetapi juga menyiapkan asumsi-asumsi baru dimasa mendatang [11].

Gangguan disiplin selama proses pembelajaran maupun saat diluar proses pembelajaran dapat saja disebabkan oleh masalah yang ditimbulkan oleh siswa. Siswa biasanya akan cepat memanfaatkan situasi yang tidak menguntungkan untuk berbuat hal-hal yang tidak berdisiplin. Banyak dari beberapa siswa yang melakukan pelanggaran-pelanggaran ketika berada di sekolah. Sejumlah hal yang disebabkan oleh siswa berikut cenderung memberi kontribusi dalam terciptanya gangguan kedisiplinan, situasi tersebut menjadi kesempatan siswa untuk melakukan pelanggaran tata tertib [12].

Faktor yang menyebabkan terjadinya masalah kedisiplinan tata tertib seperti, 1) faktor lingkungan keluarga, 2) faktor lingkungan Masyarakat dan 3) faktor lingkungan sekolah. Keluarga merupakan lingkungan yang terdekat untuk membesarkan, mendewasakan dan di dalamnya anak mendapatkan pendidikan yang pertama kali. Keluarga merupakan kelompok masyarakat terkecil, akan tetapi merupakan lingkungan paling kuat dalam membesarkan anak dan terutama bagi anak yang belum sekolah. Oleh karena itu keluarga memiliki peranan yang penting dalam perkembangan anak, keluarga yang baik akan berpengaruh positif bagi perkembangan anak, sedangkan keluarga yang jelek akan berpengaruh negative [13].

Faktor lingkungan Masyarakat sekitar tidak selalu baik dan positif, lingkungan Masyarakat adakalanya dihuni oleh orang dewasa yang melakukan perilaku kriminal dan anti sosial, yang biasa menimbulkan reaksi emosional buruk bagi anak-anak yang masih labil jiwanya. Dan faktor lingkungan sekolah sangat berpengaruh terhadap perkembangan jiwa seorang anak. Keadaan guru, kondisi sekolah dan sistem pembelajaran yang tidak menguntungkan menyebabkan anak cepat bosan, sehingga lingkungan sekolah tidak dapat menarik perhatiannya, untuk menyalurkan rasa ketidakpuasan mereka meninggalkan sekolah atau membolos, kesempatan ini mereka gunakan untuk bergaul dilingkungan yang kurang menguntungkan bagi diri mereka.

Berbagai faktor yang mempengaruhi tindak indisipliner ini memanglah beragam. Ada kalanya faktor itu berasal dari internal (dari diri anak itu sendiri) dan adakalanya faktor tersebut

berasal dari luar (dari lingkungan luar yang dekat dengan pergaulan anak tersebut). Faktor dari dalam atau dari anak itu sendirilah yang paling sulit untuk ditoleransi, hal ini dikarenakan siswa yang melakukan tindakan diluar batas aturan semestinya mempunyai penyebab yang mungkin sulit untuk diutarakan atau diketahui oleh banyak hal. Maka pengamatan kepada individu sangat mempengaruhi tindakan observasi serta evaluasi dalam pencegahannya. Adapun sebab-sebab melakukan tindakan indisipliner disekolah yaitu dikarenakan karakter yang sudah tertanam pada diri anak itu sendiri yang menjadikan siswa tersebut melakukan penyelewengan. Sedangkan untuk factor yang berasal dari luar atau lingkungan kehidupan anak masih bisa dirubah dan diupayakan dengan mudah untuk bisa merubahnya kearah yang lebih baik dan positif [14].

2. METODE

2.1 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistic karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*). Desain yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif adalah sebuah rangkaian kegiatan penelitian yang dilakukan untuk memperoleh data yang bersifat apa adanya tanpa memberikan perlakuan apapun sehingga hasilnya lebih menekankan pada sebuah makna Sugiyono (2014), sehingga pada penelitian ini peneliti hanya ingin menggambarkan suatu kondisi yang dilakukan melalui wawancara subjek, dan dokumentasi.

2.2 Populasi dan Sampel

Dalam penelitian ini setelah populasi akan menjadi objek penelitian kemudian peneliti memtukan sampel dari populasi. Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas objek dan subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya [15].

Dalam penelitian ini penentuan subjek penelitian ditentukan dengan menggunakan *purposive sampling*. Subjek yang dipilih menjadi sumber data dan informasi untuk mendukung penelitian ini, *Purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Sampel ini lebih cocok digunakan untuk penelitian kualitatif, atau penelitian-penelitian yang tidak melakukan generalisasi [15], alasan peneliti menggunakan teknik *Purposive sampling* karena memudahkan peneliti dalam proses pengambilan data karena lebih efektif dan efisien serta tepat sasaran. penelitian ini mengidentifikasi masalah penelitian berdasarkan permasalahan yang akan diteliti mengenai gambaran indisipliner tata tertib siswa. Dalam penelitian ini dengan kriteria sebagai berikut:

- 1) Siswa yang memiliki Tingkat kedisiplinan rendah.
- 2) Siswa SMK Al-hikmah Gubukrubuh kelas XI dan XII.
- 3) Siswa laki-laki.

Berdasarkan populasi dari siswa kelas XI dan XII terdapat 26 siswa yang telah mengisi kuesioner terdapat 6 siswa yang mengalami Tingkat kedisiplinan rendah, terdapat 1 siswa yang memiliki Tingkat kedisiplinan sangat rendah dan terdapat 19 siswa yang memiliki Tingkat kedisiplinan sedang, kemudian peneliti menentukan 7 siswa tersebut akan menjadi subjek dalam

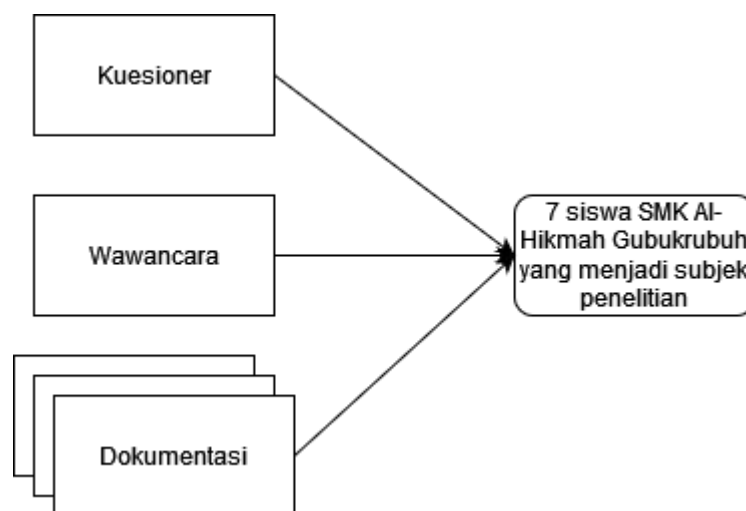
penelitian ini, karena tujuan penelitian ini untuk mengetahui Gambaran indisipliner tata tertib SMK Al-Hikmah Gubukrubuh.

2.3 Instrumen Penelitian dan Pedoman-Pedoman

Instrumen penelitian adalah sebagai alat untuk pengumpulan data, penelitian ini akan menggunakan instrumen penelitian berupa panduan kuesioner, wawancara dan dokumentasi. Panduan wawancara berisi seputar pertanyaan yang dijadikan sebagai pedoman pada wawancara bebas terpimpin. Peneliti menggunakan panduan wawancara berdasarkan pertanyaan dan mengajukan pertanyaan sesuai daftar yang telah disiapkan dengan tujuan untuk mengetahui Pedoman wawancara ini didasarkan indikator tata tertib di SMK Al-hikmah Gubukrubuh kemudian disusun pertanyaan sesuai dengan indikator.

2.4 Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan dalam keabsahan data dalam penelitian kualitatif dilakukan untuk mengetahui data yang dikutip dalam penelitian merupakan data yang benar, uji keabsahan data pada penelitian ini menggunakan triangulasi teknik dan sumber. menurut [14], triangulasi teknik berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Triangulasi sumber adalah menguji data dari berbagai sumber informan yang akan di ambil datanya. Peneliti pada penelitian ini menggunakan kuesioner, wawancara dan dokumentasi untuk mendapatakan data data tersebut diperoleh dari 7 siswa yang menjadi subjek pada penelitian ini.



Gambar 1. Triangulasi

Triangulasi teknik adalah gabungan dari berbagai macam teknik pengumpulan data dan subjek sama, hasil dari berbagai macam teknik akan di analisis untuk mencari kebenaran data dengan subjek yang sama, teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan kuesioner, wawancara dan dokumentasi kemudian hasil dari kuesioner, wawancara dan dokumentasi akan dianalisis.

Dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan teknik yang berarti membandingkan dan mengecek data indisipliner tata tertib, informasi yang di peroleh melalui waktu dan alat penelitian yang berbeda. Hal ini dicapai melalui membandingkan data hasil

kuesioner dengan data yang diperoleh melalui wawancara dan dibandingkan dari hasil dokumentasi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Tahap Pra Lapangan

Sebelum peneliti melakukan penelitian dengan tahap pengambilan data, peneliti terlebih dahulu meminta izin untuk melakukan penelitian di beberapa sekolah, setelah mendapatkan izin dari pihak sekolah peneliti kemudian melakukan survei pendahuluan dengan datang ke beberapa sekolah untuk mencari data mengenai indisipliner tata tertib siswa yang ada di sekolah kemudian setelah mempertimbangkan dari data yang sudah didapat dari beberapa guru BK, peneliti menetapkan SMK Al-Hikmah Gubukrubuh sebagai lokasi penelitian mengenai indisipliner tata tertib siswa, peneliti menetapkan lokasi SMK Al-Hikmah karena menurut catatan dari guru Bk tingkat indisipliner tata tertib masih terdapat tinggi. Setelah menetapkan lokasi peneliti menyebarkan kuesioner melalui google formulir yang di isi kelas XI dan XII sebagai survei awal yang berisikan pernyataan tentang kedisiplinan tata tertib disekolah. Setelah diperoleh hasil pengisian dari google formular tersebut, peneliti menentukan 6 siswa yang mengalami tingkat kedisiplinan rendah dan 1 subjek yang memiliki Tingkat kedisiplinan sangat rendah, untuk menjadi subjek penelitian wawancara.

Langkah selanjutnya yang dilakukan peneliti adalah melakukan wawancara kepada 7 subjek penelitian tersebut dengan peneliti mendokumentasikan berbagai macam bentuk indisipliner dari 7 subjek penelitian. Selanjutnya peneliti mencari dan melakukan dokumentasi siswa yang terdapat melakukan pelanggaran kedisiplinan tata tertib untuk memperkuat data yang diperoleh dari mewawancarai siswa. Setelah data wawancara dan dokumentasi ke siswa sudah terkumpul, maka penelitian melakukan tahapan selanjutnya yakni tahap analisis data yang nantinya akan dilakukan sajian data dan penarikan data tersebut.

3.2 Tahap Pekerjaan Lapangan

Berdasarkan hasil wawancara dan dokumentasi selama penelitian dengan 6 siswa subjek penelitian ini dengan siswa yang terdapat kedisiplinanya rendah dan 1 subjek yang terdapat kedisiplinan sangat rendah, wawancara dilakukan di SMK Al-Hikmah Gubukrubuh pada tanggal 23 Juli sampai 24 Juli 2024. Berikut penyajian hasil wawancara yang dibutuhkan untuk menganalisis Gambaran indisipliner tata tertib siswa di SMK Al-Hikmah Gubukrubuh.

3.3 Tahap Analisis Data

1. Penarikan Kesimpulan

Setelah melalui tahapan reduksi data, peneliti memperoleh sajian data dalam hal yaitu pertama pada indikator definisi kedisiplinan tata tertib disekolah. Yang kedua faktor kedisiplinan tata tertib seperti faktor internal dan eksternal yang dapat mempengaruhi kedisiplinan siswa. Ketiga adalah kedisiplinan tata tertib siswa yang ada pada buku panduan tata tertib di SMK Al-hikmah Gubukrubuh. Hasil wawancara atau reduksi data menunjukkan bahwa kedisiplinan dari 7 (tujuh) subjek penelitian yang sesuai antara hasil wawancara dalam kedisiplinan tata tertib.

a) Analisis kedisiplinan tata tertib subjek 1

Pada pernyataan subjek 1 mengenai indikator definisi kedisiplinan tata tertib sekolah. Dari beberapa pernyataan subjek 1 diatas menunjukkan bahwasanya subjek 1 memiliki masalah kedisiplinan tata tertib seperti sering terlambat masuk sekolah dan sering meninggalkan kelas. Dari hasil pernyataan subjek 1 hanya mengetahui beberapa peraturan tata tertib yang ada disekolah, peraturan tata tertib sekolah masih belum diketahui oleh siswa, pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kedisiplinan tata tertib yang ada disekolah masih belum di ajarkan ke siswa. contohnya pada hasil wawancara berikut:

“Iya mas, Berusaha berangkat jam 7 mas, tidak meninggalkan Pelajaran mas” *“Datang kesekolahan tepat waktu jam 7 Tidak boleh merokok mas dan keluar pada jam pelajaran mas”* *“Belum mas Karena guru kurang perhatian mas sama siswa”*

Pernyataan diatas didukung oleh pernyataan dari subjek 2 dan subjek 6 bahwasanya kurang ketegasan guru dalam mendisiplinkan tata tertib di sekolah, contoh pernyataan sebagai berikut:

“Kurang gurunya kurang tegas, saya kurang disiplin mas” *“Ya saya itu penanganannya kurang tegas aja”* *“Belum mas Karena gurunya kurang tegas dan kurang mengajarkan mas”*

Pernyataan subjek mengenai faktor kedisiplinan tata tertib, dari faktor internal subjek 1 masih belum menanamkan kedisiplinan tata tertib sekolah karena dari faktor internal dan eksternal subjek 1 masih butuh peran seseorang untuk menaati kedisiplinan tata tertib, dan masih ikut pengaruh teman-teman bangku sekolah, contoh hasil wawancara berikut:

“Biasanya disuruh potong rambut mas dan disuruh bangun pagi pagi mas” *“Jarang berangkat pagi mas, setiap Pelajaran sering keluar kelas mas dan sering mbolos mas”* *“Bangun pagi mas dan tidak ikut teman keluar kelas mas”*

Pernyataan diatas didukung subjek 2, subjek 3, subjek 4, subjek 5, bahwasanya orang tua juga berperan dalam mendisiplinkan siswa dalam memberikan dorongan untuk bisa menaati kedisiplinan siswa disekolah

“Ya itu bangun pagi berangkat pagi terus ya itu mas” *“Ya kalo pagi sering dimarahi mas soalnya sering bangun kesiangan”* *“Peranya itu sangat penting mas karena e telat sedikit itu latihan militer pagi-pagi mas pasti juga ada”* *Ee sepeti kalo tidak disiplin diomelin mas, pastinya diomelin mas terus kalo tau pasti kecewa”*

Pernyataan subjek 1 mengenai kedisiplinan berdasarkan tata tertib sekolah, subjek 1 dari hasil wawancara menunjukkan bahwa ada beberapa jenis pelanggaran kedisiplinan tata tertib yang ada di sekolah dan ada beberapa sanksi yang diberikan sekolah jika ada siswa yang sering melanggar kedisiplinan tata tertib, contoh dari hasil wawancara berikut:

“Rambut gondrong semiran rokok mas terlambat barang mas, meninggalkan Pelajaran kewarung mas” *“Biasanya menulis ayat kursi 7 kali dan membaca surat surat pendek mas”* *“Pernah masss, Saya pernah disuruh membuat surat pernyataan diatas matrai mas, Sering terlambat mas”* *“Saya pernah di datangi guru kerumah karna saya tidak pernah berangkat mas, Dirumah.”*

Berdasarkan pernyataan subjek 1 diatas dapat disimpulkan bahwa subjek 1 masih melakukan pelanggaran kedisiplinan tata tertib di sekolah sehingga subjek 1 masih terdapat belum menaati tata tertib seperti masih terlambat saat masuk sekolah, meninggalkan kelas saat jam Pelajaran

dan mendapatkan sanksi dari sekolah seperti menulis ayat kursi sebanyak tujuh kali. Orang tua juga berperan dalam mendisiplinkan dan mendorong untuk menaati kedisiplinan tata tertib yang ada di sekolah. Subjek 1 menunjukkan perlu adanya bimbingan untuk menaati kedisiplinan tata tertib sekolah.

b) Analisis kedisiplinan tata tertib subjek 2

Pada pernyataan subjek 2 mengenai indikator definisi kedisiplinan tata tertib sekolah. Dari beberapa pernyataan subjek 2 di atas menunjukkan bahwasanya subjek 2 mengetahui kedisiplinan tata tertib di sekolah namun subjek 2 masih melakukan pelanggaran kedisiplinan tata tertib sehingga perlu adanya bimbingan untuk mengajarkan dan menanamkan kedisiplinan tata tertib subjek 2, hasil dari wawancara sebagai berikut:

“Berangkat pagi mas Tidak boleh membolos, tidak boleh merokok Baju harus dimasukkan, rambut harus pendek” “Seperti rambut tidak boleh Panjang kalo Panjang dipotong, tidak boleh semiranan diwarnai, kuku tidak boleh Panjang, seragam harus tertib mas” “Tidak mas Seperti seragam, rambut, merokok mas” “Tidak mas kurang menanamkan kedisiplinan mas”

Pernyataan subjek 2 mengenai faktor kedisiplinan tata tertib, dari subjek 2 faktor internal mengenai kedisiplinan tata tertib, subjek 2 masih membutuhkan bantuan seseorang untuk mematuhi peraturan kedisiplinan tata tertib dan subjek 2 masih melakukan pelanggaran dan diberikan sanksi yang kurang tegas, sanksi yang kurang tegas tersebut menjadikan subjek 2 merasa belum menaati kedisiplinan tata tertib sekolah. Berikut hasil wawancara dari subjek 2:

“Yaa kalo mau keluar ya izin dulu mas mau ke kamar mandi izin ke warung izin mas kalo tidak Kembali biasanya di alfa mas” “Belum mas Karena Cuma itu itu aja pelanggarannya terus diulang-ulangi lagi mas. Belum mas, dari sekolah belum menegakkan lagi”

“Kalo telat mas disuruh baca asmaulhusna terus pus up jalan ditempat seratus kali mas”

Faktor eksternal kedisiplinan tata tertib subjek 2 masih mendapatkan perhatian dari orang tua untuk mematuhi peraturan tata tertib dan masih dapat bantuan dari orang tua, hasil wawancara sebagai berikut:

“Eyaaaa setiap pagi dibangunin mas agar tidak terlambat mas, disuruh potong rambut mas”

“Ya itu bangun pagi berangkat pagi terus ya itu mas”

Pernyataan subjek 2 mengenai kedisiplinan berdasarkan tata tertib sekolah, subjek 2 dari hasil wawancara menunjukkan bahwa subjek 2 sudah mengetahui beberapa bentuk pelanggaran kedisiplinan tata tertib, dan mengetahui sanksi yang diperoleh Ketika mendapat melakukan pelanggaran, namun subjek 2 ini masih sering melakukan pelanggaran kedisiplinan tata tertib sehingga pernah didatangi guru kerumah karena subjek 2 sering tidak masuk sekolah dan membolos, setelah mendapatkan sanksi subjek 2 menyatakan menaati kedisiplinan tata tertib. Contoh hasil wawancara subjek 2 berikut :

“Berangkat telat mas Bolos mas, jarang mengikuti Pelajaran, rambut gondrong terus sepatu mas” “Ya dikasih surat dari sekolah untuk orang tua mas” Sering, Ya saya itu penanganannya kurang tegas aja” “Tidak mas Tidak memakai dasi dan seragam tidak sesuai jadwal mas” “Ya kalo sudah dapat sanksi dari guru y berangkat pagi, rambut pendek terus seragam sesuai jadwalnya” “Itu mas dijengung guru mas Karena Tidak pernah berangkat terus sering membolos mas”

Pernyataan di atas dapat disimpulkan subjek 2 bahwa masih melakukan pelanggaran kedisiplinan tata tertib sekolah, namun dari pihak sekolah pun kurang tegas dalam menegakkan

kedisiplinan tata tertib, pernyataan diatas menunjukkan bahwa sanksi yang diberikan kurang berat sehingga subjek 2 masih mengulangi pelanggaran kedisiplinan tata tertib disekolah.

c) Analisis kedisiplinan tata tertib subjek 3

Pernyataan subjek 3 mengenai kedisiplinan tata tertib yang ada disekolah, dari beberapa pernyataan dari subjek 3 menunjukkan belum memahami dan sulit dipahami, subjek 3 masih melakukan pelanggaran dan mengatakan kurangnya contoh kedisiplinan untuk siswa, namun subjek 3 masih berusaha dalam menaati kedisiplinan tata tertib sekolah, contoh pada hasil wawancara subjek 3 berikut:

“Ketertiban di SMK Al-hikmah aslinya sudah bagus mas tapi kurang ketat aja mas” “Ya to mas kita sebagai remaja sulit untuk dipahami to mas” “Sudah bagus mas, cuma kurang contoh aja untuk siswa siswanya mas” “Untuk saat ini saya rasa belum mas masih melanggar Iya seprtinya” “Allhamdulillah untuk saat ini sudah mas. Ya saya sudah berusaha untk menjadi lebih baik mas”

Pernyataan subjek 3 dalam faktor kedisiplinan tata tertib, dari faktor internal dari sekolah siswa menyatakan kedisiplinan tata tertib dikelas masih ada namun masih kurang ketegasan dari sekolah dalam kedisiplinan tata tertib, siswa yang melakukan pelanggaran tata tertib menurut hasil wawancara dari subjek 3 seperti hasil wawancara berikut:

“Kalo siswa ingin keluar dari lingkup kelas itu harus izin mas mau keman aja harus izin mas” Sudah namun kurangnya ketegasan mas Ya dihukum mas dengan sewajarnya Jongkok jalan jalan berdiri sama bersih bersih mas. Kalo itu kena sanksi mas seperti dialfa mas” “Sepertinya lebh meningkatkan tata tertib mas Menurut saya dengan merubah diri lebih menjadi benar mas”

Faktor eksternal kedisiplinan tata tertib subjek 3 masih mendapatkan perhatian dari orang tua untuk memamtuhi peraturan tata tertib dan masih dapat bantuan dari orang tua, hasil wawancara sebagai berikut:

“Ya kalo pagi sering dimarai mas soalnya sering bangun kesiangan”

Pernyataan subjek 2 mengenai kedisiplinan berdasarkan tata tertib sekolah, subjek 2 dari hasil wawancara menunjukkan bahwa masih banyak siswa yang sering terlambat masuk sekolah dan tidak izin saat meninggalkan kelas dalam pelanggaran tersebut siswa dikasih sanksi oleh guru bk, siswa yang sering melakukan mendapatkan saksi dari sekolah seperti tidak naik kelas dan naik kelas dengan adanya persysratan dari sekolah, contoh hasil wawancara dari subjek 3 berikut:

“Kalo pagi banyak yang sering terlambat masuk sekolah terus keluar kelas tidak izin kayak gitu mas” “Berusaha untuk belajar pada waktu beragkat pagi tidak meninggalkan kelas” “Ada mas seperti dapet sanki tidak naik kelas dan naik kelas dengan bersyarat.”

pernyataan diatas subjek 3 dapat disimpulkan bahwa masih subjek 3 melakukan pelanggaran kedisiplinan tata tertib, subjek 3 masih menyatakan siswa masih banyak melakukan pelanggaran kedisipinan tata tertib dan jika melakukan pelanggaran terlalu sering akan mendapat Tindakan seperti tidak naik kelas dan naik kelas tetapi bersyarat.

d) Analisis kedisiplinan tata tertib subjek 4

Beberapa pernyataan dari subjek 4 diatas menunjukkan bahwasanya masih belum menaati kedisiplinan tata tertib, karena guru kurang mendukung kedisiplinan tata tertib dan teman-teman masih berpengaruh dalam untuk menaati kedisiplinan, contoh hasil wawancara berikut: *“Dibilang iya tidak dibilang tidak ya tidak balance lah mas” “Kemungkinan belum sih mas menurut sya gurunya juga kurang mendukung dan teman- teman saya juga kurang mendukung untuk menataati”*

Pernyataan subjek 4 diatas dukung oleh pernyataan subjek 1, subjek 2 dan subjek 3 bahwasanya kedisiplinan di sekolah masih kurang efektif dalam mendorong kedisiplinan tata tertib siswa contoh hasil wawancara berikut:

“Belum mas Karena guru kurang perhatian mas sama siswa” “Belum mas Karena Cuma itu itu aja pelanggaran nya terus diulang-ulangi lagi mas. Belum mas, dari sekolah belum menegaskan lagi” “Sudah namun kurannya ketegasan mas Ya dihukum mas dengan sewajarnya” “Jongkok jalan jalan berdiri sama bersih bersih mas. Kalo itu kena sanksi mas seperti dialfa mas” “Sudah namun kurannya ketegasan mas Ya dihukum mas dengan sewajarnya” “Belum ada mas, adanya saya masuk SMK dikasih buku panduan tata tertib mas sekolahan al-hikmah mas. Iyo mas itu aja.”

Pernyataan diatas juga didukung pernyataan dari subjek 6 bahwasanya sekolah kurang menegaskan kedisiplinan tata tertib sekolah, contoh hasil wawancara berikut:

“Hambatanya gurunya kurang tegas mas dan kurang muridnya pada membandel sedikit mas Terus “ “Belum mas Karena gurunya kurang tegas dan kurang mengajarkan mas “

Berbeda dengan subjek sebelumnya subjek 4 masih lebih banyak mengerti dalam peraturan yang ada disekolah, subjek 4 menunjukkan bahwa masih ada kegiatan yang mendukung kedisiplinan tata tertib yang ada disekolah seperti ekstrakurikuler pramuka dan kegiatan osis *“Pasti ada salah satunya osis atau ekstrakurikuler atau pramuka”*

Namun subjek 4 masih juga melkaukan pelanggaran kedisiplina tata tertib seperti contoh hasil wawancara beriku:

“Ee pengalaman ya mungkin tidak patuh diconton tetapi kenagan yang tidak bisa terlupakan bisa membolos dengan teman-teman sekolah dimasa akhir sekolah mas”

Pernyataan dari subjek 4 diatas didukung pernyataan subjek 3 bahwa pelanggran kedisiplinan tata tertib disekolah masih ada dan subjek 4 masih melakukan pelanggaran kedisiplinan tata tertib sekolah, contoh hasil wawancara berikut:

“Seperti bolos dating terlambat semir rambut” “Saya kerap melihatnya karena saya juga kerap melakukannya mas”

Dari pelanggaran yang dilakukan subjek 4, subjek 4 mendapatkan sanki dari sekolah, sanksi tersebut berupa hukuman ringan dan yang sering melakukan mendapatkan tindakan Istimewa dari sekolah, hasil wawancra sebagai berikut:

“saya bicarakan mas yang tadi ee tanda tangan diatas materai atau naik kelas tetapi dengancara bersyarat” “Penanganannya itu tergantung dari diri sendiri mas siswa juga mendukung dan guru juga mendukung uuntuk melakukan ketertiban Bersama”

Berdasarkan pernyataan diatas subjek 4 dapat disimpulkan bahwasanya subjek 4 mengerti tentang kedisiplinan tata tertib di sekolah namun subjek 4 masih melakukan pelanggaran kedisiplinan tata tertib sekolah, subjek 4 masih melkaukan pelanggaran mungkin karena terbawa penagruh dari teman-teman yang juga masih melakukan pelanggaran kedisiplinan tata

tertib, dan subjek 4 menunjukkan bahwa kedisiplinan siswa di sekolah masih belum efektif dalam mendorong kedisiplinan tata tertib siswa.

e) Analisis kedisiplinan tata tertib subjek 5

Pernyataan dari subjek 5 diatas menunjukkan bahwasanya subjek ini mengerti dalam aturan kedisiplinan taat terib dan mengerti sanksi yang akan diberikan ketika melakukan pelanggaran dari sekolah namun masih saja masih melakukan pelanggaran kedisiplinan tata tertib contoh hasil wawancara berikut:

“Berangkat tepat waktu, tidak bolos sekolah mas” “Berangkat tepat waktu, tidak bolos sekolah mas” “Ee sepertinya kurang tegas mas gurunya dalam menerpakan kedisiplinan mas” “Ya seperti yang telambat disuruh jalan tempat dan yang mungkin ketahuan merokok jalan jongkok mas” “Ya tentu mas Berangkat tepat waktu dan tidak bolos bolosan mas”“Eeee belum mas belum ada pager dan saya bisa membolos mas”

Pernyataan diatas didiukung oleh pernyataan dari subjek 1 bahwa subjek 1 mengerti tentang kedisiplinan tata tertib namum masih melakukan pelanggaran dalam kedisiplinan tata tertib

”Datang kesekolahan tepat waktu jam 7” “Tidak boleh merokok mas dan keluar pada jam pelajaran mas” Jarang berangkat pagi mas, setiap Pelajaran sering keluar kelas mas dan sering mbolos mas”

Pernyataan diata juga didukung oleh oleh pernyataan subjek 2 bhawa subjek 2 mengetahui aturan namun masih melakukan pelanggaran kedisiplinan tata tertib.

Berangat pagi mass Tidak boleh membolos, tidak boleh merokok Baju harus dimasukkan, rambut harus pendek” “Tidak mas Seperti seragam, rambut, merokok mass”

Berdasarkan pernyataan diatas dap disimpulkan bahwa subjek 5 mengerti peraturan kedisiplinan tata tertib yang ada disekolah namun saja masih melakukan pelanggaran-pelanggaran terhadap peraturan kedisiplinan tata tertib yang sudah ada di sekolah.

f) Analisis kedisiplinan tata tertib subjek 6

Beberapa pernyataan dari subjek 6 bahwasanya subjek 6 ini mengetahui peraturan kedisiplinan tata tertib sekolah, subjek 6 ini juga tidak sering melakukan pelanggaran kedisiplinan tata tertib.

”Ya tidak melanggar peraturan sekolah tata tertib dan tidak membolos sekolah mas” “Kalo dikelas mas tidak boleh Memainkan game dan membuat gaduh sama teman satu bangku mas”“Menaati mas Berangkat tepat waktu, tidak pernh membolos mas dan tidak pernah rambut gondorong mas” “Sesuai mas sudah sudah menggunakan seragam sesuai mas”

Pernyataan diatas subjek 6 sudah melakukan ketertiban namun subjek 6 masih menyatakan bahwa kurangnya ketegasan sekolah dalam mendisiplinkan tata tertib siswa disekolah, contoh hasil wawancara sebagai berikut:

“Tidak e mas Cuma itu itu aja hukumannya mas, pling mentok Cuma nulis ayat kursi banyak mas”

Berdasarkan pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwasanya subek 6 masih menaati peraturan kedisiplinan tata tertib sekolah namun subjek 6 masih menginginkan bahwa harus lebih tegas lagi dalam melakukan kedisiplinan tata tertib siswa disekolah.

g) Analisis kedisiplinan tata tertib subjek 7

Pernyataan subjek 7 mengenai kedisiplinan tata tertib disekolah bahwasanya sekolah masih kurang menegakkan kedisiplinan sehingga tingkat pelanggannya masih banyak pelanggaran tersebut seperti terlambat masuk sekolah, meninggalkan kelas tidak meminta izin kepada guru dan jika siswa melakukan pelanggaran terlalu sering siswa akan mendapatkan peringatan berupa surat perjanjian dengan di atasnya ada materai untuk tidak dilakukan pelanggaran kedisiplinan tata tertib tersebut, contoh hasil wawancara subjek 7 berikut :

“Biasanya kalo melakukan pelanggaran disuruh jalan jongkok, jalan di tempat menulis yasin ya begitu mas Iya mas kalo sering bolos sampai lima kali mas biasanya”

Pernyataan subjek 7 dari hasil wawancara diatas menunjukkan subjek 7 masih sedikit mengerti mengenai aturan kedisiplinan tata tertib yang ada disekolah, karena kurangnya pengetahuan mengenai kedisiplinan tata tertib subjek 7 masih melakukan pelanggaran kedisiplinan tata tertib, contoh hasil wawancara kedisiplinan tata tertib berikut:

“Membolos saat Pelajaran mas, merokok dikantin ya begitulah mas”

Berdasarkan hasil diatas dapat disimpulkan bahwasanya subjek 7 dari masih kurang mengerti dalam kedisiplinan tata tertib sekolah karena itu siswa melakukan pelanggaran kedisiplinan tersebut. Siswa yang melakukan pelanggaran kedisiplinan tata tertib siswa akan mendapat sanksi berupa ringan seperti jalan jongkok, jalan ditempat, menulis surat pendek dan siswa yang terlalu sering melakukan pelanggaran akan dikenai sanksi berat seperti tidak naik kelas seandainya jika naik kelas akan diberikan persyaratan dari sekolah agar tidak melakukan pelanggaran Kembali.

Berdasarkan hasil dari dokumentasi dari bentuk-bentuk pelanggaran kedisiplinan tata tertib terdapat sanksi yang diberikan oleh guru, sanksi yang diberikan oleh guru tersebut seperti jalan jongkok Ketika meninggalkan tanpa izin dan sanksi terlambat masuk sekolah berupa jalan ditempat dan membaca surat pendek.

Berdasarkan dari hasil pengisian kuesioner sejumlah 26 siswa kelas XI dan XII yang memiliki Tingkat kedisiplinan sedang sebanyak 19 siswa sedangkan yang memiliki Tingkat kedisiplinan rendah 6 siswa dan 1 siswa yang Tingkat kedisiplinannya sangat rendah.

4. KESIMPULAN

Hasil kuesioner pengisian kuesioner sebanyak 26 siswa dari kelas XI dan XII terdapat 19 siswa memiliki tingkat kedisiplinan sedang, 6 siswa memiliki tingkat kedisiplinan rendah, dan 1 siswa memiliki tingkat kedisiplinan sangat rendah.

Terdapat 7 (tujuh) siswa masih melakukan indisipliner tata tertib, dan belum mengerti tentang aturan yang sudah berlaku di sekolah SMK Al-Hikmah Gubukrubuh. Adapun Faktor yang dapat mendorong siswa melakukan pelanggaran kedisiplinan seperti faktor individual dan faktor lingkungan, hal tersebut terdapat bentuk-bentuk pelanggaran kedisiplinan tata tertib disekolah.

Hasil dokumentasi didapati bahwa apa yang dilakukan 7 (tujuh) siswa masih terdapat melakukan pelanggaran kedisiplinan tata tertib, siswa yang melakukan pelanggaran mendapatkan sanksi dari guru, hasil tersebut menunjukkan bahwa 7 subjek belum menanamkan nilai kepatuhan dan ketaatan terhadap peraturan tata tertib.

Berdasarkan analisis diatas dapat disimpulkan bahwasannya 7 subjek penelitian masih melakukan pelanggaran terhadap kedisiplinan tata tertib, ditunjukkan dari hasil kuesioner,

wawancara dan dokumentasi terhadap siswa menunjukkan bahwa 7 subjek tingkat kedisiplinan tata tertib menunjukkan masih rendah.

REFERENSI

- [1] Septi, M., Anggreni, D., & Rakhmawati, D. (2024). *Gambaran Kedisiplinan Belajar Pada Siswa Kelas Xi Smk Negeri 7 Semarang Abstrak Pendahuluan Pendidikan memiliki peran penting dalam membangun sebuah negara yang System Pendidikan Nasional Mengamati proses belajar mengajar . Tanpa adanya peraturan maka tid.* 21(12), 52–60.
- [2] Manurian, W., Mubarak, I., Agustin, A. S., Sania, H. N., Sudirman, J. J., Tangerang, K., & Tangerang, K. (2022). *Pelanggaran Tata Tertib Siswa Berbasis Website Pada Smk Yp Karya 1 Tangerang.*
- [3] Azwar Agus, S. M. H. (2019). Faktor-Faktor Yang Menjadi Penyebab Kenakalan Remaja. *Faktor Faktor Yang Menjadi Penyebab Kenakalan Remaja.*
- [4] Rochmiyati, S., Putro, D. B. W., & Lestari, E. (2021). The Implementation Of Discipline And Responsibility Through Procedure Texts In High Schools Studentsâ€™ Textbooks. *Tamansiswa International Journal in Education and Science*, 2(2), 23–30. <https://doi.org/10.30738/tijes.v2i2.9939>
- [5] Yunita, S. (2020). Peran Guru Bimbingan Konseling Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa. *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 4(1), 172–177. <https://doi.org/10.55606/khatulistiwa.v4i1.2752>
- [6] Saputro, M. S. A. (2024). Gambaran Kedisiplinan Pada Siswa SMK Murni 1 Surakarta. *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 2(2), 21–29.
- [7] Saputra, K., & Fitriani, W. (2022). Deskripsi Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Mengatasi Masalah Kedisiplinan Siswa. *Realita : Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 7(2), 1782. <https://doi.org/10.33394/realita.v7i2.6451>
- [8] Wahyuni, S. (2021). *Pengaruh Kedisiplinan Terhadap Hasil Belajar Siswa di SD Negeri Kassi Kecamatan Manggala Kota Makassar.* 40. <http://dx.doi.org/10.31219/osf.io/rk8fn>
- [9] Anisatun Muafifah. (2023). *Penanganan Siswa Indisipliner Berbasis Bimbingan Dan Konseling Islam Di Mts Al-Falah Bantarsari Cilacap.*
- [10] Anzalena, R., Yusuf, S., & Lukman, L. (2019). Faktor Penyebab Indisipliner Siswa dalam Mematuhi Tata Tertib di Sekolah Dasar. *Jurnal PGSD*, 12(2), 123–132. <https://doi.org/10.33369/pgsd.12.2.123-132>
- [11] Saputra, R., & Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung, I. (2020). Peran Guru Bk Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa. *IJoCE : Indonesian Journal of Counseling and Education*, 1(2), 24–28. <https://doi.org/10.32923/ijoc.v%vi%i.1822>
- [12] Windah Wardhani, M. (2018). Faktor-Faktor Penyebab Rendahnya Kedisiplinan Siswa Sdn Kepek Pengasih Kulon Progo Yogyakarta Factors Causing Low Discipline Of Students At Sdn Kepek Pengasih Kulon Progo Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(19), 1.877-1.886.
- [13] Karlina, L. (2020). *Fenomena Terjadinya Kenakalan Remaja.*
- [14] Gresik, S. D. (2023). *Analisis Problematika Indisipliner Siswa Smp Plus.* 19, 23–33.
- [15] Sugiyono. (2014). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D.*